

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi: “Aktivitas Dakwah Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Kaum Perempuan”, Perlu penulis tegaskan beberapa pengertian yang terkandung dalam judul skripsi ini.

1. Aktivitas Dakwah

Aktivitas adalah” kegiatan atau kesibukan”.¹ sedang yang di maksud aktivitas di sini adalah kegiatan yang berkaitan dengan dakwah. Pengertian dakwah menurut bahasa artinya “panggilan, ajakan atau seruan”.² Sedang menurut istilah sebagaimana yang diungkapkan Letjend H. Sudirman, dalam tulisannya yang berjudul Problematika Dakwah Islam di Indonesia yang dikutip oleh Rosyad Saleh, definisi dakwah adalah :

Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridloan Allah SWT.³

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1976), hlm 26

² Mahmud Yunus , *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung 1989), hlm. 127.

³ Rosyad Saleh *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: bulan bintang 1977), hlm 9.

Adapun aktivitas dakwah yang penulis maksudkan disini adalah suatu bentuk kegiatan yang bersifat berusaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat khususnya kaum perempuan. Sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridloan Allah SWT, yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga periode 2004-2005.

2. Fatayat Nahdlatul Ulama.

Fatayat NU adalah organisasi otonom bagi wanita atau pemudi NU yang memiliki aktivitas di bidang kewanitaan dan aktivitas sosial kemasyarakatan yang mendukung tujuan dan cita-cita NU yang didirikan pada tanggal 7 Rajab atau 24 April 1950 M di Surabaya.⁴

3. Pengurus Pimpinan Cabang Purbalingga.

Suatu struktur kepengurusan Fatayat yang berkedudukan di tingkat kabupaten. Adapun yang dimaksud disini adalah suatu batas daerah aktivitas Fatayat NU di Kabupaten Purbalingga.

4. Kesadaran Beragama Kaum Perempuan.

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama.⁵

⁴ Khoirul Fathoni dan Muhammad Zein, *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah Dengan Muhamadiyah*, (Yogyakarta: Media Widy Mandala, 1992), hlm. 19.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm: 3-4

Yang dimaksud dengan kesadaran beragama di sini adalah sejauh mana umat Islam (khususnya kaum perempuan) menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam hal ini meliputi amalan-amalan seperti membaca Al Qur'an, dzikir dan do'a, mengikuti pengajian, mendidik anak, turut serta membina keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi “ Aktivitas Dakwah Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Kaum Perempuan ” adalah penelitian tentang aktivitas organisasi Fatayat NU yang berkaitan dengan dakwah Islam terhadap kaum perempuan di Purbalingga. Aktivitas dakwah terhadap kaum perempuan ini meliputi :

1. Aktivitas sosial/bazaar (sosial keagamaan) dilaksanakan satu kali dalam setahun.
2. Kursus Qiro'at (seni keagamaan) dilaksanakan dua minggu sekali.
3. PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam (pendidikan keagamaan) dilaksanakan setiap ada peringatan.

Dalam hal ini penulis membatasi waktu penulisan sampai bulan Mei 2005 sedangkan yang penulis teliti adalah kegiatan Fatayat NU Purbalingga periode 2004 – 2005.

B. LATAR BELAKANG MASALAH.

Dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang memiliki nilai penting dalam Islam. Sebagai suatu kegiatan keagamaan dakwah merupakan kewajiban yang bernilai ibadah. Oleh karenanya melaksanakan dakwah adalah tanggung jawab dan kewajiban bagi seluruh umat Islam baik secara perorangan ataupun kelompok, sebagaimana agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk meyebarkan dan menyiarkan agama Islam pada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuannya. Sehingga ajaran Islam dapat terealisasi dalam kehidupan manusia.

Begitu pula upaya Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga dalam pembinaan kepada generasi muda dengan cara melaksanakan aktivitas yang berupa kegiatan yang bersifat sosial keagamaan, pendidikan keagamaan dan seni keagamaan.

Fatayat adalah salah satu organisasi perempuan di lingkungan NU yang secara khusus dikelola dalam rangka ikut serta mencapai tujuan NU melalui kaum perempuan. Organisasi ini lahir dilatar belakangi kondisi kaum perempuan di negara kita yang banyak hidup di lingkungan pedesaan dengan pola hidup tradisional termasuk di wilayah kabupaten Purbalingga yang sangat membutuhkan perhatian cukup besar, tidak saja karena peran perempuan yang cukup signifikan dalam proses kehidupan masyarakat namun lebih dari itu realitas empiris membuktikan bahwa kaum perempuan kurang mendapat akses dalam pembangunan diri sehingga keterbelakangan dan ketidakadilan sangat mereka rasakan.

Fatayat NU sebagai organisasi perempuan yang mempunyai akar cukup kuat di lingkungan masyarakat bawah sudah barang tentu dalam gerak dan langkah organisasi ini tidak lepas dari tujuan utamanya, yaitu membangun dan mengembangkan masyarakat agar bertakwa kepada Allah SWT, serta turut serta mewujudkan kesetiaan terhadap asas dan tujuan NU dalam menegakan syariat Islam. Sehingga dengan demikian jelaslah bahwa Fatayat sebagai organisasi perempuan yang bergerak dibidang dakwah.

Fatayat NU sebagai organisasi yang cukup banyak mempunyai anggota, bahkan kepengurusan yang telah ada dari pusat sampai tingkat ranting (desa) mempunyai posisi strategis dalam turut serta meningkatkan kesadaran beragama kaum perempuan. Hal ini berarti Fatayat harus terus menerus mengembangkan wacana baik yang bersifat sosial maupaun agama agar internalisasi nilai-nilai agama itu bisa lebih membumi dan betul-betul dirasakan kaum perempuan. Ini dikarenakan permasalahan agama ketika harus bersanding dengan permasalahan sosial kemasyarakatan terutama yang berkaitan permasalahan dengan perempuan kadang lebih bersifat teologis an sich sehingga pada akhirnya lebih bersifat tekstual daripada kontekstual.

Membentuk kesadaran beragama kaum perempuan disini juga berimplikasi pada pembentukan keluarga yang diharapkan biasa mempunyai nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat berfungsi strategis karena dengan begitu banyak yang bisa di lakukan kaum perempuan dengan pemahaman agamanya untuk membentuk keluarga yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Ini

tidak lepas dari peran perempuan dalam rumah tangga selain sebagai pendamping suami juga sebagai pendidik bagi anak-anak untuk menapaki masa depan.

Dilihat dari kondisi status sosial masyarakat, masyarakat Purbalingga dapat dikategorikan sebagai masyarakat agraris dengan profesi adalah petani, perdagangan dan buruh. Sudah barang tentu konstruksi pemikiran yang ada adalah tradisional dengan memperhatikan segi-segi kultural. Ekonomi yang dihasilkan pun ekonomi menengah ke bawah bahkan lebih ke ekonomi lemah. Dari situlah kedekatan kultural mereka terhadap Nahdatul Ulama, di tambah lagi banyaknya jumlah kaum perempuan yang ada di desa-desa Purbalingga menjadi tantangan tersendiri bagi Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga untuk melakukan pemberdayaan melalui jalur agama, sebagai garis perjuangan organisasi keagamaan seperti Fatayat, yang ada di jalur pemberdayaan perempuan.

Di Purbalingga sendiri meskipun secara kuantitas masyarakatnya Islam namun kesadaran beragama yang ditunjukkan dengan melakukan perintah-perintah agama melalui ibadah masih sangat kurang. Di desa-desa banyak dijumpai kaum perempuan yang cara bergaulnya jauh dari norma-norma agama, kurangnya kaum perempuan dalam memberikan apresiasi pada ceramah-ceramah agama, kurangnya minat untuk mempelajari ilmu agama bagi kaum perempuan terutama yang masih muda serta banyaknya kaum perempuan yang tidak bisa membaca Qur'an. Banyak lagi problem-problem yang perlu mendapat perhatian agar nilai-nilai agama lebih mejiwai pada kehidupan mereka. Padahal kaum perempuan adalah salah satu komponen masyarakat muslim yang harus terus menerus memberikan sumbangan

bagi eksistensi Islam ke depan terlebih lagi jumlah mereka yang cukup signifikan dibanding kaum laki-laki.

Kualitas kesadaran beragama yang rendah ini berpengaruh juga pada mobilitas mereka dalam menjalani hidup sehari-hari. Apalagi secara pendidikan mereka juga tergolong rendah. Kaum perempuan yang banyak berada di desa-desa ini cenderung lebih menutup diri dengan pergaulan atau bahkan memberontak dengan keadaan. Ini bisa dimengerti karena SDM yang memang kurang ditambah lagi sentuhan moral dari nilai-nilai agama yang memadai.

Berbagai problem di atas menjadi tantangan tersendiri bagi Fatayat NU Kabupaten Purbalingga dalam rangka terus menerus melakukan aktivitas dakwahnya untuk membentuk kesadaran beragama khususnya bagi kaum perempuan. Kinerja yang bagus dan manajemen yang baik akan mendukung keberhasilan Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga menjalankan fungsinya sebagai organisasi masyarakat yang punya nilai strategis di tengah-tengah masyarakat, khususnya kaum perempuan.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas dakwah yang di lakukan oleh Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga dalam membentuk kesadaran beragama kaum perempuan?

2. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan aktifitas dakwah yang diprogramkan PC Fatayat NU Kabupaten Purbalingga?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan dakwah yang dilakukan Cabang Fatayat NU Kabupaten Purbalingga
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan dakwah Islam yang diprogramkan oleh Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Purbalingga.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan dakwah Islam khususnya kepada kaum perempuan.
2. Untuk Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Purbalingga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan sekaligus pertimbangan dalam aktifitas dakwah kepada kaum perempuan di Purbalingga.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa skripsi yang telah membahas tentang aktivitas dakwah di lingkungan NU, salah satu diantaranya berjudul “ Aktivitas Dakwah Islamiyah Fatayat NU Anak Cabang Tempel di Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman ”. Hasil penelitian skripsi ini adalah mengulas adanya tiga kegiatan pokok yang

dilakukan oleh Fatayat NU anak cabang Tempel yakni : pengajian rutin tiap bulan, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pemberian santunan kepada anak yatim. Dalam pelaksanaannya mereka bekerjasama dengan organisasi-organisasi dibawah naungan NU seperti Muslimat dan Anshor.⁶

Kedua, skripsi yang berjudul “ Pelaksanaan Dakwah oleh Fatayat NU Ranting Desa Karangjati Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan ”. Isi dari Skripsi ini adalah ada empat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Fatayat NU Ranting Desa Karangjati. Kegiatan ini yaitu : pengajian setiap Rabu Kliwon, Tahlilan setiap Jum’at Siang, pengelolaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dan pembinaan kader baru.⁷

Ketiga, skripsi yang berjudul “ Pemberdayaan Perempuan Oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) Di Pondok Pesantren Yogyakarta ”. Skripsi mengangkat kegiatan-kegiatan pemberdayaan perempuan dengan meminta pendapat kalangan pesantren yang ada di Yogyakarta yaitu Pesantren Ali Maksum, Wahid Hasyim, Nurul Ummah dan Al Barokah. Kegiatan itu meliputi:

1. Penguatan hak-hak politik perempuan.
2. Penguatan hak-hak reproduksi perempuan.⁸

Perbedaan yang ada pada hasil penelitian ketiga skripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian ini hasilnya memang berbeda dengan skripsi di atas. Perbedaan

⁶ Tutthiah, *Aktivitas Dakwah Islamiyah Fatayat NU Anak Cabang Tempel Di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm 56.

⁷ Agus Ismail, *Pelaksanaan Dakwah oleh Fatayat NU Ranting Desa Karangjati Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm 80.

⁸ Rochimatun, *Pemberdayaan Perempuan Oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) Di Pondok Pesantren Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm 100.

itu diantaranya wilayah penelitian dan program-program kerja yang juga berbeda. Meskipun dalam skripsi ini sama-sama meneliti organisasi NU dan juga permasalahan kaum perempuan, namun banyak hal yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi di atas.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Menurut etimologi berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *da'a*, *yad'uu*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Kata dakwah ini dalam Al-Qur'an dapat dipergunakan dalam arti menyeru kepada orang yang baik maupun kepada orang yang buruk dan bisa juga berarti berdo'a atau permohonan.⁹

Menurut terminologi, dakwah sebagaimana diungkapkan Syaikh Ali Mahfuzh dalam kitabnya *bidayatul mursyidin* menulis sebagai berikut;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ وَاسْعَادَةَ الْعَاجِلِ وَالْأَجْلِ.

Artinya : “Mendorong (memotivisir) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat ma'ruf mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh

⁹ Nasruddin Harahap, Cs. (Ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: M Golongan Karya Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992), hlm. 1.

*kebahagiaan dunia akhirat”.*¹⁰

Muhammad Natsir dalam, tulisannya berjudul “Dakwah Islam dalam rangka perjuangan”, mendefinisikan :

“Dakwah adalah suatu usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi mungkar dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.”¹¹

Berangkat dari pendapat-pendapat tersebut dapat dijelaskan, dakwah adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk mengajak, menyeru dan mengingatkan manusia akan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh Allah SWT, untuk dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat kelak.

b. Proses Penyelenggaraan Dakwah

Proses aktualisasi perintah dakwah pada semua dataran kenyataan manusia memerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam merealisasikan fungsi kekhilafahan yaitu suatu upaya membebaskan umat manusia dari sistem kehidupan yang adil yang diridhoi Allah SWT. Proses ini terdiri dari perubahan sistem berpikir, bersikap dan bertindak individu dari

¹⁰ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 15.

¹¹ Abdul Rosyad Shaleh, *Op. Cit.*, hlm. 8.

masyarakat menuju pembangunan dan penciptaan realitas sistem baru, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebenaran, perdamaian dan keindahan yang disebut sebagai realitas Islam.¹²

Proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. Sedangkan proses dakwah adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka dakwah. Sebagai suatu proses usaha atau aktifitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.¹³

c. Dasar dan Tujuan Dakwah

Dasar wajib berdakwah terdapat dalam firman Allah surat Ali Imran 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, Merekalah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran : 104).¹⁴

Dan hadist Turmudzi dari Hudzaifah r.a

¹² Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Primaduta, 1983), hlm. 4.

¹³ Abdul Rosyad Shaleh, *Op. Cit.*, h1m. 10

¹⁴ Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 93.

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ
لَيُوسِفَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا
يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

Artinya Hudzaifah r.a berkata : *bersabda Nabi SAW : “Demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya harus kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kalau tidak, pasti Allah akan menurunkan siksa padamu kemudian kamu berdo’a, maka tidak diterima dari kamu”*.¹⁵

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dijelaskan bahwa dakwah hukumnya wajib dilaksanakan bagi setiap muslim yang mukallaf.

Adapun tujuan dakwah menurut Al-Qur’an adalah mengajak manusia berjalan di jalan Allah dengan mengambil ajarannya sebagai jalan hidupnya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 108, yaitu:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ
اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *Katakanlah “inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikuti, mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (Yusuf : 108)*¹⁷

¹⁵ An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syart, *Riyadhus Shalihin*, Salim Bahreisy, pen. (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), hlm. 203.

¹⁶ Ali Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang Cet. ke 11, 1984), hlm. 18

¹⁷ Departemen Agama R.I., *Op. Cit*, hlm. 365.

Menurut, Asmuni Syukir, tujuan dakwah terbagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1. Tujuan Secara Umum

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah yaitu mengajak ummat manusia kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia dan akhirat.¹⁸

2. Tujuan Secara Khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci.¹⁹

d. Unsur-unsur Dakwah

Untuk merealisasikan tujuan dakwah memerlukan seperangkat unsur dakwah yang saling mendukung, sehingga dapat memperlancar proses pelaksanaan dakwah. Unsur-unsur tersebut satu sama lain membantu, mempengaruhi dan saling berhubungan, karena unsur-unsur tersebut

¹⁸ Asymuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1983), hlm. 50.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

²³ M. Natair, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), hlm. 133.

merupakan suatu sistem dakwah.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah pelaku kegiatan dakwah, bisa perseorangan, kelompok, atau organisasi, biasanya orang menyebutnya mubaligh atau da'i. Subyek dakwah atau pelaksana dakwah ini sangat menentukan keberhasilannya. Untuk mencapai tujuannya maka subyek dakwah tersebut diharapkan mempersiapkan dirinya demi keberhasilan dakwah. Menurut M. Natsir, Persiapan tersebut meliputi "Persiapan mental dan persiapan ilmiah."²⁰

Sedangkan menurut Ahmad Watik Pratiknya, seorang da'i atau pelaksana dakwah harus memiliki kompetensi sebagai seorang da'i, yaitu "Sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta ketrampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka."²¹

Kompetensi da'i tersebut dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu

a. Kompetensi Substantif

Yaitu kondisi dalam dimensi Idiologi, berupa syarat-syarat yang

harus dimiliki seorang da'i seperti:

1. Memiliki pemahaman tentang agama Islam secara menyeluruh dan

²¹ Ahmad Watik Pratiknya (Ed), *Islam dan Dakwah Pergaulan antara Nilai dan Realitas*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1987), hlm. 137.

benar.

2. Memiliki akhlakul karimah.
 3. Mengetahui perkembangan umum yang sangat luas.
 4. Memahami hakekat dakwah.
 5. Mencintai *audience* dengan tulus.
 6. Mengetahui kondisi lingkungan dengan baik.
 7. Memiliki rasa ikhlas karena Allah.²²
- b. Kompetensi Metodologis

Yaitu sejumlah kemampuan yang dituntut pada diri seorang da'i yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah.

Dengan kata lain kompetensi metodologis ialah kemampuan profesional seorang da'i sehingga dia:

1. Mampu membuat perencanaan dakwah, dan
2. Sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut.²³

2. Materi Dakwah

Adalah semua ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta penjabarannya dalam kehidupan. Da'i dalam menyampaikan materi tentunya harus sesuai kebutuhan masyarakat (sasaran), sehingga mereka mau menerima serta dapat melaksanakan dalam hidupnya.

Menurut Asymuni Syukir, materi dakwah dapat diklasifikasikan

²² *Ibid.*, hlm. 137-140.

²³ *Ibid.*, hlm. 141.

menjadi tiga hal pokok yaitu :

a. Masalah Keimanan (aqidah)

Adalah bersifat I'tikad (keyakinan) bathiniyah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

b. Masalah Keislaman (syari'ah)

Adalah yang berhubungan dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

c. Masalah Budi Pekerti (akhlaqul karimah)

Adalah merupakan pelengkap saja, yaitu sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Materi-materi tersebut di atas, semuanya bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.²⁴

3. Obyek Dakwah

Adalah yang menjadi sasaran dakwah untuk diajak menghayati, memahami, mengamalkan ajaran Islam baik untuk orang Islam maupun non Islam. Jadi sasaran dakwah itu dapat, dibagi menjadi dua yaitu umat ijabah dan umat dakwah. Umat ijabah yaitu sasaran dakwah yang telah masuk Islam, sedangkan umat dakwah adalah sasaran dakwah yang belum masuk Islam. Kewajiban tugas dakwah kepada umat. Ijabah

²⁴ Asymuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 60-63.

adalah berusaha memelihara agamanya, memurnikan agamanya. Sedangkan kepada umat dakwah adalah berusaha sampai mereka menerima Islam, minimal mengetahui dan tidak memusuhi.²⁵

4. Metode Dakwah

Adalah satu cara yang berfungsi sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dakwah.

Adapun metode dakwah telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu surat An Nahl 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An Nahl :125)*²⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk tentang metode dakwah, yaitu ada tiga :

a) Hikmah

²⁵ Abdul Munir Mulkhan, Sukriyanto, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 289.

²⁶ Departemen Agama R.I, *Op. Cit.*, hlm. 421

“Hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya”.²⁷

Adapun maksud dari menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah mengatur cara-cara berdakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwah, dari mengatur waktu, materi dan tempat.

b) Maudhah Hasanah

“Adalah menasihati dan mengingatkan tentang akibat-akibat suatu perbuatan.”²⁸

c) Mujadalah

Artinya berdakwah dengan jalan mengadakan tukar pikiran antara subyek dan obyek dakwah. Dalam tukar pikiran bukan berarti, untu mencari kemenangan, akan tetapi dalam rangka mencari kebenaran.

5. Media Dakwah

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang menjadi saluran menghubungkan antara pesan dakwah dengan obyek dakwah yang dipergunakan subyek dakwah. Dan media dakwah itu sendiri memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu tujuan tertentu.

Asymuni Syukir memberikan gambaran media dakwah berupa barang (material), orang, lokasi (tempat) dan kondisi tertentu.

²⁷ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 4.

²⁸ M. Mansyur Amin, *Op. Cit.*, hlm. 34

Adapun media yang dipakai adalah:

- a) Lembaga-lembaga pendidikan formal.
 - b) Lingkungan keluarga
 - c) Rumah, penjara dan sebagainya.
 - d) Surat kabar lokal
6. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan titik puncak yang diinginkan yang ingin dicapai/diperoleh dalam suatu usaha. Suatu aktivitas yang tidak mempunyai tujuan maka aktivitas tersebut bersifat mengambang dan tidak mengarah karena tidak mempunyai gambaran tentang bagaimana akhir dari aktivitas itu, dan akan menimbulkan permasalahan untuk apa sebenarnya aktivitas itu dilaksanakan. Oleh karena itu tujuan harus selalu ada dalam aktivitas dakwah, juga mempunyai tujuan yang pasti sebagaimana telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran Islam.
2. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapainya masyarakat yang damai, aman dan sejahtera lahir dan bathin, adil makmur serta diridhoi Allah SWT.
3. Hidup manusia mempunyai tujuan yang pasti seperti yang telah digariskan Allah SWT, yang berbakti sepenuhnya kepada Allah

SWT.²⁹

7. Pengendalian dan Penilaian Dakwah (Evaluasi)

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tugas dakwah atau aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak, bagaimana tugas itu dilaksanakan, apakah terjadi penyimpangan atau tidak.

Dengan pengendalian dan penilaian pimpinan penyelenggara dakwah dapat segera mengambil tindakan pencegahan terhadap adanya berbagai penyimpangan yang terjadi dilapangan. Disamping itu pimpinan dakwah juga dapat mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, sehingga proses dakwah yang tengah berlangsung itu tidak terhambat.

Dari sini dapat dikatakan bahwa pengendalian dan penilaian dakwah dalam proses dakwah merupakan alat pengaman dan sekaligus alat penyelamat dari jalannya kerja dakwah di lapangan.

Adapun langkah-langkah dari proses pengendalian dan penilaian dakwah meliputi:

1. Menetapkan standar (alat ukur)

Dalam langkah ini yang paling pokok adalah rencana program kegiatan dan target yang ingin dicapai baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

²⁹ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Pembangunan*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1983), hlm. 43.

Adapun kegunaan dari menetapkan standar ini adalah, dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dakwah yang tengah dilaksanakan.

2. Mengadakan Penelitian dan pemeriksaan terhadap tugas dakwah yang telah ditetapkan.

Langkah ini diperlukan dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari rencana dakwah yang ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara misalnya: peninjauan secara pribadi, laporan secara tertulis dan lisan, laporan tentang hal-hal yang bersifat istimewa atau perkecualian.

3. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.

Setelah memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tugas dakwah dan hasil yang telah dicapai, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan antara pelaksanaan tugas dakwah dan hasil yang telah dicapai dengan standar yang telah ditetapkan.

Jika proses dakwah tersebut berjalan dengan baik, maka itu berarti pelaksanaan dakwah itu telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan hasilnya dapat mencapai atau paling tidak mendekati target-target yang telah ditetapkan.

4. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Tindakan perbaikan dan pembetulan tersebut dibutuhkan manakala terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam proses dakwah,

sehingga nantinya pelaksanaan tugas dakwah dapat berjalan dengan baik. Dalam proses ini terlebih dahulu penyelenggara dakwah mengetahui secara pasti mengenai faktor-faktor penyebab utama dari adanya penyimpangan dari program yang telah ditentukan.

2. Tinjauan Tentang Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir dalam (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama.³⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kesadaran beragama merupakan bagian atau segi agama yang hadir dalam pikiran yang melibatkan aspek mental dan aktivitas agama. Kesadaran beragama itu dibentuk oleh aspek mental keagamaan yang bersifat subyektif dan aktivitas agama sebagai realisasi dari kesadaran beragama itu sendiri.

Aspek-aspek mental keagamaan itu seperti pengalaman ke-Tuhanan, kerinduan kepada Tuhan, perasaan keagamaan. Sedangkan aktivitas agama dapat berupa kelakuan atau tindak agama dalam hidupnya, seperti shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, shadaqah dan lain sebagainya.³⁵

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Loc. Cit.

³⁵ *Ibid.*

Pengertian kesadaran beragama menurut Abdul Aziz Ahyadi meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan.³⁶

1. Rasa Keagamaan

Menurut Zakiah Daradjat, rasa keagamaan yang termasuk dalam pengalaman keagamaan, adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.³⁷ Rasa keagamaan itu disebut “dimensi penghayatan”, yaitu menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.³⁸

Rasa keagamaan atau pengalaman agama itu muncul menyertai keyakinan, pengalaman ke-Tuhanan dan setelah seseorang melaksanakan aktivitas atau tindakan keagamaan. Perasaan itu bahagia dan terlepas dari kesedihan setelah dzikir kepada Allah. Perasaan-perasaan tersebut hadir tanpa adanya suatu kesengajaan. Karena perasaan itu dipengaruhi oleh penghayatan dan kualitas iman dalam melakukan aktivitas agamanya.

2. Pengalaman Ketuhanan

³⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Al - Gesindo, 1995), hlm. 37

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 4

³⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashari Suroso, *Psikologi Agama: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 82

Keinginan untuk mencari kekuatan yang supranatural adalah salah satu dari fitrah manusia yang memang cenderung untuk ingin tahu, ingin dilindungi dan ingin menyatakan terima kasih atas nikmat yang diberikannya. Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat manusia yang merupakan fitrahnya.

Dalam agama Islam kecenderungan terhadap agama merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir. Salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.³⁹

Pengalaman ke-Tuhanan, merupakan perjalanan manusia dalam menemukan Tuhan, mencari hakikat dengan pikiran dan penghayatannya, sehingga akan mewujudkan keimanan yang disadari dengan kesadaran beragama yang mantap.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

3. Keimanan

Keimanan mempercayai Allah, harus dengan segenap hati tanpa keraguan sedikitpun, berdasarkan pengetahuan dan kepercayaanya, iman (kepercayaan) secara mutlak kepada Allah mengandung tiga unsur, yaitu

³⁹ Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1995), hlm. 76

diikrarkan dengan lidah, dipatrikan dalam hati dan dilaksanakan dengan anggota badan.

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama, apabila seseorang telah menjiwai dengan keimanan, maka dalam sikap dan perilaku serta pelaksanaan aktivitas keagamanya, dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan menjadi iman itu sebagai kebutuhan dalam hidupnya, sehingga akan mendapat keridhoan dari Allah.

4. Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan

Sikap ialah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap seseorang atau sesuatu hal yang diungkapkan dalam kata-kata atau perilaku.⁴⁰

Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku merupakan indikator terhadap sikap tersebut. Antara sikap dan tingkah laku keagamaan sangat erat hubungannya, karena perwujudan seseorang dalam merealisasikan sikap adalah dalam tingkah laku keagamaan, yang dapat dilihat dalam tindakan dan aktivitas keagamaan.

b. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Kesadaran Beragama

Hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran beragama adalah berupa pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak.

⁴⁰ Dister Nico Syukur, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 92

Pembahasan masalah kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari hal-hal tersebut, karena masalah kesadaran beragama menyangkut pada implikasi dari kesadaran beragama itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan bahwa kesadaran agama tidak dapat diteliti sendirian tanpa meneliti pengaruhnya terhadap kelakuan atau tindak agama orang dalam hidupnya.⁴¹

Pokok-pokok ajaran dalam Islam meliputi soal kepercayaan atau keyakinan (akidah), aturan agama yang mengatur kehidupan manusia (syari'ah) dan ajaran mengenai budi pekerti (akhlak).

1. Akidah

Menurut bahasa, akidah berarti yang dipercaya. sedang menurut istilah berarti yang dipercaya. Seding menurut istilah berarti suatu perkara yang dipercaya. sedang menurut istilah berarti suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati dengan penuh kemantapan atas keyakinan dalam kalbu (jiwa) sehingga tidak ada karaguan.⁴²

Pembahasan mengenai akidah Islam pada umumnya berkisar pada *Arkanu-l Iman* yang enam, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya
3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Op. Cit., hlm. 6

⁴² M. Noor Matdawam, *Akidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintas Sejarah Dinamika Manusia*, (Yogyakarta: Bina Karir, 1993), hlm. 25

5. Iman kepada Hari Akhirat, dan
6. Iman kepada Qadha dan Qadar.⁴³

2. Syari'ah

Syari'ah secara etimologis berarti jalan. Syari'at Islam ialah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam lainnya. Qaidah syari'ah Islam ini pada garis besarnya terbagi atas dua bagian, yaitu:

- a. Qaidah Ibadah, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang cara, acara, tata cara dan upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pembahasan ibadah ini diantaranya adalah at-Thaharah (bersuci), as-Shalat, az-Zakat, as-Shaum dan al-Hajj.
- b. Qaidah Muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda.⁴⁴

3. Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti. Dalam kamus bahasa Indonesia, arti akhlak adalah "budi pekerti, watak dan tabiat".⁴⁵

⁴³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 25

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 26-27,

⁴⁵ Depdikbud, Op. Cit., hlm. 986

Sedangkan arti akhlak menurut istilah adalah sikap rohani yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap manusia dan terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan seruan dan larangan serta petunjuk dari al-Qur'an dan hadits.⁴⁶

Pada garis besarnya, akhlak Islam terdiri atas:

1. Akhlak manusia terhadap Khaliq
2. Akhlak manusia terhadap makhluk, meliputi akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat luas dan akhlak terhadap flora dan fauna.⁴⁷

H. METODE PENELITIAN.

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Sedangkan memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam penelitian disebut metodologi riset.⁴⁸

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang dipandang sebagai sasaran pengumpulan data penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang berupa informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka yang menjadi sumber data adalah :

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 100

⁴⁷ Endang Saifuddin Anshari, Op. Cit., hlm. 27

⁴⁸ Winarno Surachmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*, (Bandung : Tarsito. 1990), hlm. 131.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993). Hlm. 117.

- a. Pengurus harian Fatayat NU Cabang Purbalingga dan pengurus bidang.
- b. Da'iyah atau tokoh Fatayat NU di Kabupaten Purbalingga.
- c. Sesebuah NU di Kabupaten Purbalingga

Adapun yang menjadi Obyek dalam penelitian ini adalah aktivitas dakwah Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga dalam membentuk kesadaran beragama kaum perempuan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab langsung sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁵⁰ Atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵¹ Adapun jenis interview yang akan digunakan adalah: interview bebas terpinpin artinya pewawancara secara bebas menanyakan pokok permasalahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang diwawancarai, tetapi tetap berpegang pada daftar interview yang dibuat sebelumnya.

Adapun alasan penggunaan metode ini adalah:

- 1). Interview selalu berusaha mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dan sedetail-detailnya dari informan.
- 2). Untuk mengetahui perkembangan dari data yang diperoleh.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1979).

⁵¹ Sutrisno Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 126.

b). Metode Observasi

Adapun yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁵² Metode ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala atau kegiatan atau peristiwa pada objek penelitian. Kedudukan observasi ini sebagai kriterium yaitu untuk menguji dan menguatkan kebenaran secara langsung maupun tidak langsung.

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara operasional terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pimpinan cabang.

c). Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mendapatkan data yang telah ada biasanya merupakan tulisan atau catatan-catatan, buku-buku, agenda dan lain sebagainya.⁵³

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang belum diperoleh dari metode interview seperti: susunan pengurus, program kerja, daftar nama kegiatan dan data lain yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga untuk mempertajam atau memperjelas hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian yang relevan dengan masalah penelitian.

Adapun alasan penggunaan metode ini adalah:

- 1). Dokumentasi dalam arti catatan-catatan adalah sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁵² Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 136.

⁵³ Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 63.

- 2). Lebih efektif dan efisien dalam mendapatkan data dengan waktu penelitian yang terbatas.
- 3). Menghindari kemungkinan kekeliruan pengumpulan data yang diperoleh dengan interview.

3. *Metode Analisa Data*

Analisa data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal yang diperoleh rumusan-rumuan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.⁵⁴

Setelah data atau keterangan keterangan dari hasil penelitian terkumpul, kemudian penulis menganalisa data untuk menyusun laporan penelitian .

Metode analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif, yaitu apabila data ataupun keterangan keterangan telah terkumpul semuanya kemudian data disusun, diklasifikasikan dengan kategori yang ada dan dijelaskan, kemudian penulis menyajikan dalam bentuk laporan berdasarkan kenyataan yang ada dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul. Dengan demikian penelitian ini akan dipahami dengan benar dan jelas baik oleh peneliti itu sendiri sebagai pelaku penelitian maupun orang lain yang membaca penelitian ini.

Jadi dari data data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode metode diatas, kemudian penulis menganalisisnya sehingga tersaji gambaran Aktivitas Dakwah Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga Dalam

⁵⁴ Marzuki, *Metsode Riset*, (Yogyakarta, BPFE UII, 1997), hlm.87.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan penelitian yang penulis paparkan dalam bab III, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga dalam membentuk kesadaran beragama cukup beragam. Seperti dalam bab III ada bazaar, kursus Qiro'at maupun pembentukan PHBI. Kegiatan ini tersebar di beberapa Pimpinan Anak Cabang di Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga. Pesertanya adalah kaum perempuan yang masih muda. Dalam pelaksanaan kegiatan ini bekerjasama dengan berbagai pihak agar berjalan sukses.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan bhakti sosial, kursus qiro'ah dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah begitu pentingnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam suatu kegiatan, baik secara materil maupun secara spiritual. Di samping itu juga peran serta masyarakat sangat mendukung dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan faktor-faktor penghambat dari kegiatan bhakti sosial, kursus qiro'at dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti misalnya kurangnya disiplin akan ketepatan waktu dan koordinasi antar panitia yang kurang bagus merupakan contoh kendala yang harus dihadapi dan dicari pemecahan jalan keluarnya. Bagaimanapun juga setiap

kegiatan pasti ada kendalanya juga maka dari itu macam-macam faktor penghambat tersebut, kita harus bisa mengambil pelajaran dan hikmahnya agar pelaksanaan kegiatan lainnya yang akan datang lebih dipersiapkan secara matang. Adapun sumbangan pemikiran yang singkat dan penulis adalah hendaknya dalam mengadakan suatu kegiatan dipersiapkan dengan matang-matang jauh hari sebelum pelaksanaannya. Sehingga persiapannya akan lebih baik dan terorganisir, sehingga pembagian kerja para panitia dapat rata dan hasilnya lebih maksimal.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, maka penulis dengan kerendahan hati memberikan saran-saran dengan maksud agar kegiatan atau pelaksanaan kegiatan Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga dapat lebih maju dan berkembang, saran-saran yang dimaksud ditujukan kepada:

1. Pengurus Harian

Perlu mengadakan pembenahan sistem administrasi terutama pendataan terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan untuk memudahkan dalam mengevaluasi terhadap hasil-hasil yang dicapai. Dan perlu diadakan pembuatan dokumentasi khususnya sejarah Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga di kabupaten Purbalingga.

2. Pengurus Bidang Sosial/Ekonomi

Untuk pengurus Bidang Sosial/Ekonomi, hendaknya kegiatan bhakti sosial yang berupa bazaar atau pasar murah ataupun jenis kegiatan yang lain ditempatkan di dusun-dusun di mana masyarakatnya benar-benar

mebutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhannya. Karena hal itu sekaligus untuk kegiatan syiar Islam dan untuk membuktikan bahwa Fatayat NU itu benar-benar eksis di tengah-tengah masyarakat.

3. Pengurus Bidang Olahraga/Kesenian

Mengingat pentingnya didengarkan ayat-ayat suci Al Qur'an dalam upaya pembinaan terhadap generasi muda atau generasi penerus, maka jika perlu dalam pelaksanaan kursus qiro'ah jadwalnya tidak hanya dua minggu sekali, tetapi satu minggu dua kali.

4. Pengurus Bidang Pendidikan/Kader

Hendaknya menciptakan suatu wadah yang di dalamnya bergerak dalam bidang keterampilan untuk meningkatkan skill anggota Fatayat NU. Jika tidak hanya khusus dalam bidang keagamaan saja, karena dengan melatih ataupun meningkatkan skill mereka dapat membantu dalam mencari pekerjaan ataupun menciptakan lapangan kerja.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga dengan pertolongan dan bimbingan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini.

Penulisan skripsi ini semoga bermanfaat, dapat menjadi kontribusi bagi perbaikan yang konstruktif terutama dalam kegiatan-kegiatan yang telah menjadi program kerja Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga.

Penulis menyadari segala keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya tidak lupa penulis sampaikan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Abdul Munir Mulkhan, Sukrianto, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa Ke Masa*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985
- Agus Ismail, *Pelaksanaan Dakwah oleh Fatayat NU Ranting Desa Karangjati Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Ahmad Watik Pratiknya, *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1978
- Ali Hasymi, *Durtus Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syart, *Riyadhus Shalihin*, Salim Bahresy, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1983
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988
- Dister Nico Syukur, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Agama: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994
- Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993
- Elizabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985

- Hamzah Yakub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1973
- Hassan Langulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 1995
- Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Khoirul Fathoni dan Muhammad Zein, *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwwah Dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra, 1983
- Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980
- Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: BPFE UII, 1997
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1963
- M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978
- M. Noor Matdawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintas Sejarah Dinamika Manusia*, Yogyakarta: Bina Karir, 1993
- Nasruddin Harahap, Cs (Ed), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat Propinsi DIY, 1992
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1971
- Ngalim Purwanta, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984
- Pimpinan Pusat Fatayat NU, *Keputusan Kongres XII Fatayat NU*, Bandung: 5-9 Juli 2000

-----, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Fatayat Nu*, Jakarta: Sekretariat Fatayat NU, 2000

Rochimatun, *Pemberdayaan Perempuan Oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) Di Pondok Pesantren Yogyakarta*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bulan Bintang 1977

Suharsini Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1983

Tuttiah, *Aktivitas Dakwah Islamiyah Fatayat NU Anak Cabang Tempel Di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997

Van Houve, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: LOGOS, 1997

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976